

KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BANJAR

Wahyu

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ULM Banjarmasin,
Indonesia

Email : wahyu@ulm.ac.id

ABSTRACT

Local wisdom belongs to the local community. This local wisdom is lived, practiced, taught and passed on from one generation to another which at the same time forms the pattern of everyday human behavior, both towards fellow humans and towards nature. Local wisdom is noble values that are believed to be true, apply in the life order of local communities and aim to protect and manage the environment in a sustainable manner. South Kalimantan is one of the cities that has diverse local wisdom, both local wisdom that has been there for a long time passed down from generation to generation as well as local wisdom that has just emerged as a result of interaction with other communities and cultures. The current paradigm of modern science and technology has affected the loss of some of the values of local wisdom. Therefore, efforts to explore, discover, build and preserve the values of local wisdom become a necessity.

Keywords: Local Wisdom, Culture, Banjar.

ABSTRAK

Kearifan lokal adalah milik masyarakat lokal. Kearifan lokal ini dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya, berlaku di dalam tatanan kehidupan masyarakat lokal dan bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kalimantan Selatan merupakan salah satu Kota yang memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah lama ada diwariskan dari generasi ke generasi maupun kearifan lokal yang baru muncul sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan budaya lain. Paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang ini telah mempengaruhi hilangnya sebagian nilai-nilai kearifan lokal. Karena itu, upaya

menggali, menemukan, membangun dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi suatu kebutuhan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Budaya, Banjar.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan, memiliki ribuan pulau dan beragam suku bangsa. Masyarakat pada setiap pulau memiliki kekhasan dalam memelihara dan memanfaatkan lingkungannya. Dalam memelihara dan memanfaatkan lingkungannya sangat beragam dan tergantung pada karakteristik lingkungan, misalnya ada masyarakat yang tempat tinggalnya di tepi sungai, di tepi pantai, di tepi hutan, di pegunungan, dan sebagainya. Lingkungan tersebut telah menumbuhkan perilaku mereka, sehingga mereka dapat terus tumbuh, berkembang dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Mereka selalu menjaga lingkungannya dengan baik supaya tidak menimbulkan masalah dalam kehidupannya. Di samping itu, mereka juga dapat menikmati hasil dari lingkungannya, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan. Mereka sadar bahwa lingkungan adalah tempat mereka beraktivitas dan tempat kelangsungan hidup. Kontribusi lingkungan terhadap kelangsungan hidup masyarakat diberbagai wilayah di Indonesia telah menumbuhkan kearifan lokal (Rochgiyanti, 2014).

Kearifan lokal ini telah memberi warna dalam kebangsaan Indonesia. Masing-masing daerah telah memberikan kontribusi dalam konteks kenasionalan. Faktanya, aneka budaya di Indonesia justru telah memperkokoh ke Indonesia. Hal ini dapat dilihat sejak tahun 1928, berbagai organisasi pemuda dari berbagai daerah mengukuhkan diri sebagai satu kesatuan (Rochgiyanti, 2014). Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Abdullah, 2008). Hal ini berarti betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal harus dipandang sebagai warisan sosial, diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa. Karena itu, transmisi nilai kearifan lokal kepada generasi penerus merupakan keniscayaan.

Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH), bahwa kearifan lokal dapat dimaknai sebagai suatu nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup agar lestari, sehingga kearifan lokal ini dijadikan suatu asas atau dasar ketika melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu kota yang memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah lama ada diwariskan dari generasi ke generasi maupun kearifan lokal yang baru muncul sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan kehidupan lain. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Banjar dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat (seperti upacara tradisi dan ritual, perkawinan), tata krama dalam kehidupan sehari-hari, tata aturan hubungan manusia dengan lingkungan (seperti alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang bertujuan pada upaya konservasi alam), kearifan lokal dalam bentuk kata-kata bijak atau falsafah (seperti nasehat, pepatah, pantun, folklore atau cerita lisan), dan sebagainya. Kearifan lokal tersebut harus diangkat dan dilestarikan kembali, sebab kearifan lokal secara tersirat merupakan identitas daerahnya. Seiring dengan meningkatnya teknologi informasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan kearifan lokal masyarakat tersebut menghadapi tantangan eksistensinya. Kondisi ini telah melahirkan kegamangan, karena teknologi informasi secara radikal mengubah cara hidup, cara berpikir, dan pola relasi antarsesama.

Menghadapi derasnya arus globalisasi yang mengaburkan batas kebudayaan, maka kerja sama berdasarkan keberagaman dan kebinekaan Indonesia perlu diupayakan. Di tingkat lokal, keberagaman itu mewujudkan pada kearifan lokal sebagai soko guru kehidupan masyarakat lokal. Adanya kemajuan teknologi informasi, terutama teknologi media di semua lini kehidupan, kita semua hendaknya dapat membangun kesadaran untuk memposisikan kembali ruang bagi nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kearifan lokal adalah dengan menyikapi perubahan kebudayaan dan kearifan lokal di dalamnya secara positif dan diferensial.

Kebudayaan diferensial bersifat lentur dan dapat membentuk dirinya dalam macam-macam rupa, dinamis, dan situasional. Menurut Abdullah (2010), memahami kebudayaan harus dimulai dengan mendefinisikan ulang kebudayaan itu sendiri, bukan sebagai kebudayaan genetik (sebagai pedoman yang diturunkan), tetapi sebagai kebudayaan diferensial (yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial). Kebudayaan bukanlah sesuatu yang secara turun-temurun dibagi bersama atau dipraktekkan secara kolektif, tetapi menjadi kebudayaan yang lebih bersifat situasional yang keberadaannya tergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu. Jadi, upaya kearifan lokal untuk menghadapi tantangan

perubahan kebudayaan adalah dengan menyikapi kebudayaan secara diferensial.

PENGERTIAN KEARIFAN LOKAL

Kearifan berasal dari kata arif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arif memiliki dua arti, yaitu tahu atau mengetahui. Arti kedua cerdik, pandai, dan bijaksana. Kata arif jika tambah awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kearifan berarti kebijaksanaan, kecendikiaan sebagai suatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau tempat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Fahmal,2006).

Secara etimologi, kearifan lokal ini disebut kebijakan setempat (Local Wisdom), pengetahuan setempat (Lokal Knowledge), dan kecerdasan setempat (Local Genius). Dari aspek etimologi, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai (Diem, 2012). Pengertian ini, melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang atau kolektif, tetapi lebih jauh yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Secara substansial, kearifan lokal pada dasarnya mengandung nilai-nilai, cara pandang masyarakat pengikutnya, yang bersifat dinamis dan tidak statis yang cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil proses yang panjang dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris. Hasil pemikiran itu mencerminkan iptek asli masyarakat tersebut yang sering disebut dengan budaya lokal (kearifan lokal), seperti kearifan lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengolahan SDA, dan macam-macam kegiatan lainnya.

Beberapa ahli menyebutkan kearifan lokal dengan definisi sebagai berikut :

1. Sedyawati (2006), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak

hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya meteriannya.

2. Rosidi (2011), istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.
3. Vlaenderen (1999), menggambarkan indigenous knowledge sebagai suatu koleksi gagasan-gagasan dan asumsi-asumsi yang digunakan untuk memandu, mengendalikan dan menjelaskan tindakan-tindakan di dalam suatu pengaturan yang spesifik berdasar pada sistem nilai (religi dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib) dan epistemologi. Ia juga selanjutnya memberikan tentang pengertian *indigenous knowledge sytem* sebagai pengetahuan yang dimiliki dan dikuasi oleh masyarakat asli/pribumi dengan cara yang sistematis (Muyungi dan Tillya, 2003).
4. Brouwer (1998), menggambarkan *traditional knowledge* sebagai kemampuan-kemampuan kuno, adat istiadat yang asli dan khusus, konvensi-konvensi dan rutinitas-ritinitas yang mewujudkan suatu pandangan statis dari kultur masyarakat (Muyungi dan Tillya, 2003).
5. Kajembe (1999), mendeskripsikan *indigenous technical knowledge* meliputi pengetahuan tentang pekasas dan teknik-teknik untuk penilaian/penaksiran, kemahiran, perubahan bentuk dan pemanfaatan sumber daya yang spesifik untuk lokasi tertentu (Muyungi dan Tillya, 2003).
6. Terkait dengan karakteristik kearifan lokal, Ellen and Bicker (2005), menyebutkan beberapa hal diantaranya:
 - a. Merupakan sekumpulan pengalaman, dan berakar dan dihasilkan oleh orang-orang yang tinggal pada suatu tempat tertentu;
 - b. Ditransmisikan secara oral, melalui peniruan dan demonstrasi;
 - c. Merupakan konsekuensi dari praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari dan terus-menerus serta diperkuat melalui pengalaman dan trial and eror;
 - d. Cenderung empiris dari pada pengetahuan teoritis dalam arti sempit;
 - e. Pengulangan merupakan ciri khas dari tradisi, bahkan ketika pengetahuan baru ditambahkan;

- f. Selalu berubah, diproduksi serta direproduksi, ditemukan juga hilang, sering direpresentasikan sebagai suatu yang statis;
- g. Bersifat khas;
- h. Terdistribusi tidak merata secara sosial;
- i. Bersifat fungsional;
- j. Holistik, integratif dan terdapat dalam tradisi budaya yang lebih luas.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa kearifan lokal meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik sudah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, asli berasal dari tempat tersebut atau masyarakat-masyarakat lokal. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat dan menjadi bagian tak terpisahkan dengan kehidupan mereka sehari-hari serta dapat terwujud berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari.

NILAI KEARIFAN LOKAL

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (Social Capital). Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan ini merupakan wujud dari kearifan lokal. Gobyah (Ernawi, 2010) memaknai kearifan lokal sebagai suatu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Nilai dalam hubungan sosial budaya berkenaan dengan harga kepatutan atau harga kebaikan, yang dapat dikatakan penting dan tidak penting, ataupun mendalam dan dangkal, tetapi kualifikasi tersebut tak dapat diukur secara kuantitatif (Sedyawati, 2007).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma sosial. Nilai sebagai sesuatu yang berguna, baik dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religiusitas. Nilai dan norma merupakan dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-

norma yang berlaku. Oleh karena itu, manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat terserabut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya. Upaya menggali, menemuka, membangun dan mentramisikan norma, moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi sesuatu kebutuhan.

Kandungan nilai dalam suatu wujud kebudayaan bersifat abstrak dan kerap kali samar serta tersembunyi. Dalam konteks ini, ada beberapa nilai dari kearifan lokal, yaitu:

1. Pengetahuan milik masyarakat lokal. Tidak ada pengetahuan kearifan lokal bersifat individual. Pengetahuan kearifan lokal dimiliki dan disebarakan secara kolektif bagi sesama anggota komunitas. Ia terbuka untuk diketahui, bahkan harus diajarkan secara terbuka untuk dimiliki dan hayati semua anggota komunitas. Di sini ada nilai-nilai kekerabatan dan sikap hormat-menghormati.
2. Mengelola lingkungan dengan baik. Pengetahuan kearifan lokal adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian dan kehidupan dalam alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam semesta itu sendiri. Semuanya ada ketentuan sebagai pengetahuan praktis serta norma yang menuntun pelaksanaannya.
3. Alam penuh dengan nilai dan pesan moral. Masyarakat lokal, alam tidak dilihat semata-mata sebagai objek dan alat bagi kepentingan manusia. Alam mengirim pesan dan perintah moral untuk dipatuhi manusia, termasuk pesan moral berupa hormati kehidupan. Karena alam adalah kerabat, pada dirinya sendiri ada nilai yang harus dipatuhi.
4. Aktivitas moral. Kegiatan bertani, berburu, menangkap ikan bukanlah sekedar aktivitas ilmiah berupa penerapan pengetahuan ilmiah, yang dituntun oleh prinsip-prinsip dan pemahaman ilmiah yang rasional. Aktivitas tersebut adalah aktivitas moral yang dituntun dan didasarkan pada prinsip atau tabu-tabu moral yang bersumber dari kearifan lokal. Aktivitas tersebut tidak semua, hanya sebagian yang bisa dijelaskan secara rasional menurut ukuran ilmu pengetahuan. Ia hanya bisa dipahami dalam kerangka kearifan lokal. Misalnya, sebagian desa-desa di Jawa Barat, ketika akan memulai mengetam atau memotong padi sering didahului oleh doa dan sesajen (sajian jenis-jenis makanan). Hal ini tidak bisa dijelaskan secara ilmiah rasional. Semua ini hanya bisa dipahami dalam kerangka

perwujudan kearifan lokal, yaitu manusia, alam dan hubungan di antara mereka dengan alam. Ini hanya bisa dipahami dalam konteks bahwa aktivitas mereka adalah aktivitas moral (Keraf, 2002).

Dari sini bisa menarik kesimpulan bahwa praktik kearifan lokal sangat bernilai dan mempunyai manfaat bagi kehidupan masyarakat. Praktik kearifan lokal memandang manusia bagian integral dari alam dan mempunyai relasi dengan seluruh makhluk di alam semesta. Mereka tidak pernah berusaha menjalani hidup yang hanya mementingkan hubungan dengan sesama, tapi juga relasi dengan alam sekitarnya: dengan hutan, dengan laut, dengan danau, dengan sungai, dengan gunung dan dengan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan di alam. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa praktik kearifan lokal adalah upaya masyarakat lokal untuk mengelola mutu lingkungan. Mutu lingkungan hanyalah dikaitkan dengan masalah lingkungan, seperti pencemaran, erosi dan banjir. Mutu lingkungan yang baik dapatlah diartikan sebagai kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan mutu hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu, makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut dan sebaliknya.

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANJAR

Kalimantan Selatan banyak memiliki kekayaan budaya. Dengan demikian, penting adanya penggalian kearifan lokal yang terkait dengan makna dan fungsi untuk kondisi sekarang dan yang akan datang. Pola kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan, terutama untuk suku Banjar hampir 80% dari hulu sampai hilir ditandai dengan budaya yang khas yaitu budaya sungai. Sebaliknya ini berbeda dengan kebudayaan agraris atau kebudayaan pedalaman (daratan) yang memiliki kesadaran kuat atas kepemilikan tanah. Di Kalimantan Selatan, sungai sejak zaman purba dipahami sebagai jalur lalu lintas utama antara daerah satu dengan daerah lainnya sehingga Banjarmasin sering dijuluki sebagai River City (Kota Sungai) atau Kota Seribu Sungai. (Abdussami, 2014).

Dalam perkembangan berikutnya, budaya Banjar mengalami proses akulturasi, pencampuran dengan budaya lainnya seperti budaya Dayak, budaya Jawa, budaya Melayu yang terbungkus menjadi satu dalam baju budaya Banjar (Abdussami, 2014). Dengan demikian, budaya Banjar memiliki watak demokratis. Hal ini ditandai dengan sangat terbukanya dan sedemikian lenturnya budaya Banjar menerima berbagai budaya lain yang mulanya asing. Ia sanggup mendudukan budaya-budaya lain tersebut sebagai mitra sejajar

dan teman dialog yang setara dalam lokus dirinya. Dengan begitu, masyarakat Banjar bersifat egaliter, setara dan demokratis serta jauh dari fanatisme kesukuan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Banjar ini dapat disebut beberapa bentuk, di antaranya:

1. Tradisi Musyawarah dan Keadilan

Nilai-nilai demokratis dimulai ketika Sultan Suriansyah (1526-1545) sebagai raja pertama kerajaan Banjar mengatur tata pemerintahannya. Langkah pertama yang diambil Sultan adalah tidak memilih jabatan Patih dan Mangkubumi dari golongan bangsawan yang dimiliki keluarga kerajaan, melainkan diambil dari Urang Jaba (rakyat biasa) yang cakap, memiliki kemampuan dan loyalitas-dedikasi yang tinggi terhadap kerajaan. Orang pertama yang dipilih sebagai raja atas kehendak rakyat umum waktu itu adalah Patih Masih, seorang anak nelayan di tepian sungai Martapura, tepatnya di daerah Kuin. Demikian juga halnya dengan tradisi keadilan di masyarakat Banjar yang sudah lama berkembang. Di sana terdapat semacam lembaga keadilan yang disebut sebagai Mahkamah Syar'iyah yang dikepalai oleh seorang Mufti. Tugas Mufti adalah memberikan fatwa bagi mereka yang hendak menjalankan proses hukum dengan memperlihatkan surat bukti yang berstempel atau legalitas tandatangan Sultan (Abdussami, 2014).

2. Tradisi Gotong-Royong

Tradisi gotong-royong sebagai ciri demokrasi juga hidup dalam masyarakat Banjar. Ada ungkapan cukup terkenal yang menjadi pegangan hidup masyarakat Banjar; Gawi Sabumi Sampai Manuntung (kerja bersama sampai tuntas) atau Waja Sampai Kaputing (kerja bersama dari awal sampai akhir) atau Kayuh Baimbai (dayung secara serempak). Ini bermakna bahwa dalam melakukan pekerjaan sampai selesai dengan bergotong-royong secara bersama-sama, *rambate rata hayu*, singsingkan lengan baju, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.

3. Tradisi Kebebasan

Sejak kecil anak Banjar sudah dilatih dan dididik orang tuanya untuk bebas memilih jalan hidupnya masing-masing agar cepat mandiri. Hal ini terkait erat dengan budaya dagang masyarakat Banjar yang sedemikian kuat. Kebebasan yang dimaksud lebih cenderung pada bidang ekonomi. Ada yang diajak berdagang kecil-kecilan, sekedar membantu orang tuanya berjualan, belajar bekerja serabutan dengan memilih imbalan seadanya, diwanti-wanti perihal seluk beluk berdagang atau mau meneruskan sekolah sepuas-puasnya. Bagi orang Banjar, yang penting bukan mau berdagang

atau mau sekolah, melainkan bagaimana secepat mungkin melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan segera bebas, mandiri dan merdeka.

4. Tradisi Kritik

Tradisi Kritik dalam budaya Banjar adalah kebanyakan terekspresi dalam ungkapan seni. Pertama, pada kesenian Madihin salah satu kesenian tradisional masyarakat Banjar yang sangat populer adalah seringkali dalam melantunkan syair-syairnya Pemadihin (sekarang sangat terkenal John Tralala dan anaknya Hendra) dengan menyelipkan kritikan pedas pada siapa saja yang sok alim, sok kuasa, sok pintar dan sok hebat dengan sindiran halus yang dibungkus bahasa pantun, indah, puitis dan humoris dalam bentuk dialogis bersahutan atau berbalas pantun baturai syair yang familiar dengan irama gendang dari terbang (semacam rebana). Kedua, pada legenda kisah si Palui yang setiap hari, setia hadir di Koran Banjarmasin Post (Koran yang terbesar oplahnya di Banjarmasin). Tokoh ini agak mirip dengan tokoh Kabayan di Jawa Barat, yang digambarkan sebagai sosok manusia lucu yang lugu, nakal, unik, agak pintar-pintar bodoh, agak bodoh-bodoh pintar, dan agak berani-berani takut. Ia tampil sebagai pengkritik siapa saja yang dianggapnya berlebihan, arogan dan pongah.

5. Pengetahuan tentang Gejala Alam

Masyarakat suku Banjar dapat mengetahui gejala-gejala alam melalui tumbuh-tumbuhan, binatang dan bintang-bintang di langit. Berbagai peristiwa alam senantiasa dialami dalam perputaran waktu, yang terkadang terjadi secara berulang-ulang dan akhirnya dapat diperhitungkan gejalanya.

Menurut SR (Abidinsyah, 2012), masyarakat tradisional suku Banjar biasanya untuk mengetahui gejala alam dapat dilakukan dengan mengamati tumbuhan, binatang dan bintang di langit. Sebut saja, apabila pohon ambawang (embacang) mulai berbunga, maka mereka meyakini musim panas telah tiba. Pohon ambawang ini adalah pohon buah-buahan khas Banjar. Jika bunga dari pohon ambawang ini berwarna merah tua, maka ini menandakan pohon panas yang akan berdurasi lama, tetapi jika berwarna merah muda, maka menandakan musim panah tidak akan lama.

6. Pengetahuan tentang Lingkungan Fisik

Masyarakat Banjar dapat mengetahui kondisi dan lapisan tanah berdasarkan tumbuhan yang berada di atasnya. Hal tersebut berdasarkan pengetahuan yang ada dan dari pengalaman hidup di tengah lingkungan masyarakat. Menurut SR (Abidinsyah, 2012), orang Banjar dapat menentukan kesuburan tanah berdasarkan pengalamannya. Tanah

dikatakan subur apabila pada lapisan bawah terdapat sumber air. Tanah liat dan lapisan tanah gemburnya tebal, ini biasanya disebut dengan istilah *tanah tuha*. Jenis tanah yang dinyatakan cocok untuk lahan pertanian sering disebut *tanah dingin*. Pengetahuan lain juga sering digunakan masyarakat untuk mengetahui baik atau tidaknya lahan untuk pertanian, misalnya untuk menentukan kesuburan tanah dengan melihat jenis tumbuhan yang tumbuh di atasnya. Tanah digolongkan tanah subur apabila di tumbuh jenis rumput *belaran, kuisap, pipisangan dan paku lembiding* sehingga lahan itu baik untuk dijadikan lahan pertanian, tetapi apabila tumbuh seperti *parupuk, purun tikus, kumpai miang, benderang, dan hahauran*, maka tanah itu tidak subur.

7. Pengetahuan tentang Jenis Tanaman, Manfaat dan Pembudidayaannya

Pengetahuan masyarakat tentang tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang menyertai penanaman padi di sawah cukup baik dan bijaksana. Sistem galangan yang ada di atasnya ditanami jenis mentimun, semangka, jagung dan tanaman menjalar lainnya yang dapat berfungsi sebagai alat kontrol terhadap hama tanaman dan tikus dapat diketahui dengan meneliti tumbuh-tumbuhan yang ditanam di galangan. Oleh karena itu, tumbuhan yang ditanam biasanya dipilih yang disukai tikus sehingga mudah untuk mengetahui apakah areal sawah ada tikusnya dan ini sangat membantu dalam pencegahannya.

Lingkungan hidup yang terdapat pada pekarangan rumah sering ditanami tanaman keras seperti pohon *langsat* untuk perbatasan dengan daunnya yang sangat kuat dan tidak mudah jatuh sehingga tidak mengotori halaman. Selain itu, ia juga ditanami ramuan obat-obatan seperti serai, lengkuas, janar, jeriangau dan jarang sekali yang menanam jenis keladi dan manisan karena suka di datangi tikus dan menjadi rumah persembunyiannya. Begitu pula dengan pohon atau tumbuhan (pohon rambutan, kariwaya, yang diyakini sebagai tempat berlindungnya *orang halus* (makhluk gaib) masyarakat Banjar yang tidak mau menanamnya dekat rumah).

Alam lingkungan hidup sekitar rumah tangga dapat memberikan manfaat bagi kita sebagai zat pewarna yang digunakan untuk makanan dan minuman yang selanjutnya dapat digunakan sebagai zat pewarna dalam pembuatan kain sasirangan sejak dulu secara turun menurun. RD (Abidinsyah, 2012) menyebut zat pewarna dapat diambil dari berbagai jenis tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan kita, seperti kuning berasal dari tanaman janar dan temulawak. Merah berasal dari zat gambir dan buah

mingkudu, kesumba atau lombok merah. Hijauh berasal dari daun pudak atau jahe (tipakan). Hitam berasal dari kabuau atau uar. Ungu berasal dari biji ramania (gandaria) atau buah karamunting. Coklat berasal dari uar atau kulit buah rambutan. Penggunaan zat pewarna yang berasal dari tanaman ini merupakan suatu kearifan lokal yang ramah terhadap lingkungan dan tidak membahayakan bagi kesehatan manusia.

8. Rumah Adat / Upacara Adat

Kalimantan Selatan memiliki berbagai macam rumah adat yaitu sebanyak 11 (sebelas) tipe rumah adat Banjar yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Rumah Adat Banjar Tipe Bubungan Tinggi;
- b. Tipe Gajah Baliku;
- c. Gajah Manyusu;
- d. Balai Laki;
- e. Balai Bini;
- f. Palimasan;
- g. Palimbangan;
- h. Anjung Surung;
- i. Tadah Alas;
- j. Joglo; dan
- k. Lanting

Rumah adat Banjar memiliki spesifikasi masing-masing baik dilihat dari konstruksi bangunannya maupun latar belakang sejarah sosialnya. Menurut SYR (Abidinsyah, 2012), masyarakat suku Banjar memiliki rumah adat yang disebut Rumah Banjar dari konstruksi selalu dalam bentuk Rumah panggung. Tipe seperti ini merupakan tipe yang berwawasan lingkungan karena lahannya dapat berfungsi sebagai resapan air sehingga dapat mengatasi adanya banjir. Jenis rumah panggung ini oleh pemerintah daerah telah dijadikan sebagai Perda dalam pembuatan pembangunan rumah dan ruko. Demikian juga konstruksi tiang dan tongkat dengan sistem kacapuri yang masih memungkinkan air tetap bisa mengalir. Rumah adat Banjar memiliki pintu-pintu yang cukup lebar. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan adanya sirkulasi udara sehingga rumah selalu dalam keadaan sejuk dan segar.

Suku Banjar juga memiliki rumah yang disebut Rumah Lanting, yakni rumah adat Banjar yang terletak di sungai karena sungai saat itu merupakan sarana transportasi utama pada masa lalu. Rumah lanting, selain digunakan sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai penahan

erosi pantai sungai karena lanting dapat mengantisipasi gelombang. Keberadaan lanting sebagai objek wisata sungai perlu diatur kerapiannya dengan sentuhan arsitektur yang menarik.

KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Banjar tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan Banjar dan berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya mengelola lingkungan mengandung nilai dan pesan moral, perilaku penuh tanggungjawab, sikap hormat dan peduli terhadap lingkungan. Semua ini harusnya bisa dipahami dalam kerangka mutu lingkungan. Makin tinggi mutu lingkungan, makin tinggi juga mutu hidup komunitas dalam suatu lingkungan tertentu.

Terdapat banyak kearifan lokal yang hingga sekarang masih terjaga eksistensinya di Kalimantan Selatan, seperti: tradisi musyawarah dan keadilan, tradisi gotong royong, tradisi kebebasan, tradisi kritik, pengetahuan tentang lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis tanaman, manfaat dan pembudidayanya serta rumah adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Abdussami, Hamaidy. 2014. *Budaya Banjar dan Nilai-nilai Demokrasi*. Banjarmasin: Diakses 15 Nopember 2014.
- . 2012. *Budaya Banjar dan Nilai-nilai Demokrasi*. Di akses tanggal 11 Mei 2015.
- Abidinsyah. 2012. *Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* (Studi di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin). Disertai (Tidak Dipublikasikan).

- Diem, Anson Ferdiant, 2012. *Wisdom of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Aritektur Tradisonal Palembang)*. Universitas Muhammadiyah Palembang: Berkala Teknik Vol.2 No. 4 Maret 2012.
- Ellen R and Bieker. 2005. *Introduction* dalam Ellen R. P. Parker and A Bicker (Ed). *Indigenous Environmental Knowledge and its Transformation Critical Antropological Perpectives*. Francis: The Taylor & Francis e-Library.
- Ernawi, SM. 2010. *Harmonisasi kearifan lokal dalam Regulasi Penataan Ruang (Online)*, Makalah pada Seminar Nasional 'Urban Curture, Urban Future, Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengobtmalkan Potensi Kota, pada <http://www.penataanruang.net>, (26 Desember 2013).
- Fahmal, Muin. 2006. *Peran Asas-asas Umum Pemerintah yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press.
- Ideham, M. Syahriansyah, dkk. 2007. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Diterbitkan oleh Baligdangda Provinsi KALSEL.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Muyungi & A.F. Tillya. 2003. *Appropriate Institutional Framework for Coordination of Indigenous Knowledge*. LINKS Praject Gender, Biodiversity and Local Knowledge System for Food Scurity.
- Rochgiyanti, dkk. 2014. *Kearifan Lokal Orang Dayak Bakumpai di Lahan Basah*. Lembaga Penelitian Unlam: Aynat Publishing Yogyakarta.
- Rosidi, Ajib. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. **Bandung**: Kiblat Buku Utama.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemarwoto, Otto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Salim, Emil. 1993. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Soejani, M, dkk. 2006. *Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan IPPL.

- Wahyu. 2007. *Makna Keaifan Lokal dalam Pengelolaan SDA dan Lingkungan*. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Sosiologi FKIP ULM. Banjarmasin: ULM
- . 2001. *Kemampuan Adaptasi Petani dalam Sistem Usaha Tani Sawah Pasang Surut dan Sawah Irigasi di Kalimantan Selatan* (Disertasi). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- . 2007. *Makna Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan di Kalimantan Selatan*. Dalam Soendjoto, M.A dan Wahyu. *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- . 2013. *Membincang Hakikat PIPS, dalam Ersis Warmansyah Abbas, Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- . 2019. *Pendidikan Berkearifan Lokal*. Malang: Intelegensia Media.